

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 2, Nomor 3, 2024, Halaman 499-508
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12703241>

Rabiah Al-Adawiyah Dalam Konsep Mahabbah dan Al-Ghazali Dalam Konsep Makrifah

Indo Santalia¹, Fitri Maylan Haq²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: indosantalia@uin-alauddin.ac.id¹, fitrimaylanhaq15112000@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep mahabbah menurut Rabiah al-Adawiyah dan konsep makrifah menurut al-Ghazali. Penelitian ini berfokus pada dua sufi ini karena merupakan salah seorang cendekiawan tasawwuf yang terkenal dengan masing-masing konsepnya. Untuk mendapatkan hasil Penelitian yang relevan, penelitian ini menggunakan metode teknik pengumpulan data atau studi pustaka. Rabiah al-Adawiyah sangat terkenal dikalangan sufi sebagai penyair wanita, syair-syair nya yang dilantumkan bukti bahwa cintanya kepada Allah tidak ada batasannya, sehingga menurutnya konsep mahabbah terbagi atas *hubb al-hawa* dan *hubbun liannaka ahlam lidzaka*. Begitupun dengan al-Ghazali dalam konsep makrifahnya, bahwasanya ma'rifatullah itu tidak bisa disampai dengan indra maupun akal, akan tetapi sampainya kita kepada makrifah itu menggunakan qalb.

Kata Kunci: *Rabiah al-Adawiyah, Al-Ghazali, Mahabbah, Makrifah*

Abstract

*This research aims to find out the concept of mahabbah according to Rabiah al-Adawiyah and the concept of makrifah according to al-Ghazali. This research focuses on these two Sufis because they are Sufism scholars who are famous for their respective concepts. To obtain relevant research results, this research uses data collection techniques or literature study methods. Rabiah al-Adawiyah is very famous among tasawwuf as a female poet, her poetry is written as proof that her love for Allah has no limits, so according to her the concept of mahabbah is divided into *hubb al-hawa* and *hubbun liannaka ahlam lidzaka*. Likewise with al-Ghazali, in his concept of makrifah in ma'rifatullah it cannot be reached by the senses or reason, but we arrive at makrifah using the qalb.*

Keywords: *Rabiah Al-Adawiyah, Mahabbah, Al-Ghazali, Makrifah*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat membutuhkan pegangan hidup yaitu agama, karena pada diri manusia terdapat keyakinan yang percaya akan adanya Zat yang maha kuasa, tempat meminta perlindungan dan pertolongan. Kehidupan sehari-hari seseorang pasti dituntut menjaga, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas iman dan takwa pada sang pencipta. Untuk mencapai itu semua ada beberapa jalan di antaranya adalah melalui dunia tasawuf. Tasawuf salah satu ilmu Islam yang secara khusus membahas hakikat manusia. Manusia akan menjadi seorang yang beruntung (taqwa) atau merugi (fujur). Eksistensi manusia sangat tergantung pada sisi batinnya, melalui sisi batin ini manusia juga dapat diarahkan kepada pribadi yang positif (taqwa) atau negatif (fujur). Kajian mengenai sisi batin manusia atau hakikat manusia biasa dilakukan melalui pendekatan sufisti. Pemikiran tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya dan masing masing sufi memiliki kekhasan yang berbeda-beda walaupun muaranya sama yaitu menuju al Haq (Allah swt). Semisal yaitu Rabiah al adawiyah dan Al-Ghazali.

Rabiah Al Adawiyah dengan konsep mahabbahnya, karena faham *al-hub al illahi* nya, yang dimana cintanya kepada tuhan nya tidak bisa dibagi. sedangkan Al-Ghazali dia telah menjadikan tasawuf sebagai jalan untuk mengenal Allah (ma'rifatullah), dan pun memandang makrifah sebagai tujuan akhir yang harus dicapai manusia, yang sekaligus merupakan kesempumaan tertinggi dimana di dalamnya terkandung kebahagiaan yang hakiki. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang mahabbah menurut Rabiah al Adawiyah dan makrifa menurut Imam al-Ghazali, hal ini akan diuraikan dalam makalah ini.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, dimana penulis menelaah, mencari dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dengan mengambil data secara deskriptif yaitu mencari informasi mengenai upaya bagaimana tantangan dan solusi untuk melestarikan budaya lokal di era globalisasi di Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mahabbah Menurut Rabiah Al Adawiyah

Rabi'ah Adawiyah adalah Salah seorang penyair sufi perempuan yang terkenal pada abad ke-2 H, atau ke-8 M, di Basrah, Iraq, Seseorang perempuan yang menghijabi dirinya dengan keikhlasan Agama, seseorang yang selalu membara oleh api cinta dan kerinduan kepada Tuhan. Seseorang yang terpicat hatinya dan selalu dekat dengan tuhan, seseorang yang relah meninggalkan hidupnya demi menyatu dengan sang khalik.

Nama lengkapnya adalah "Ummul Khair binti Ismail Adawiyah al-Qasisiyah. Dilahirkan sekitar tahun 95 H/717 M, di Basrah-Iraq. Berasal dari suku Atiq, dan ayahnya bernama ismail". Orangtua Rabi'ah telah memiliki tiga orang putri sebelumnya, oleh sebab itulah putrinya kali ini diberi nama Rabi'ah, yang berarti putri keempat, dia dari keluarga yang miskin. Pada malam kelahirannya tidak terdapat minyak dirumahnya, sehingga tidak ada penerangan apapun, juga tak ada sehelai kain untuk menyelimuti sang bayi. Kemudian istrinya meminta kepada Ismail agar pergi kerumah tetangga untuk meminta minyak agar bisa menyalakan lampu. Tetapi Ismail telah bersumpah bahwa ia tidak akan meminta sesuatu dari manusia lain (seorang sufi hanya akan bergantung kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhannya). Maka pergilah ia sambil pura-pura menyentuhkan tangannya ke pintu rumah tetangganya, lalu kembali kerumahnya lagi. Kemudian ia berkata pada istrinya, bahwa mereka tidak mau membuka pintunya. Istrinya menangis dengan sedih. Dalam keadaan serba memprihatinkan itu, suaminya hanya dapat menekurkan kepala dan terlena.

Meski berasal dari keluarga miskin, bukan berarti mereka dikucilkan dari masyarakat lainnya. Karena dari segi keagamaan keluarganya cukup terpandang. Ayahnya termasuk seorang zahid yang rajin beribadah, berdo'a dan berzikir. Kedua orang tuanya telah meninggal ketika ia masih kecil. Namun hal tersebut tidak membuatnya kehilangan pedoman. Demikian berat cobaan yang dihadapi ia tetap menerimanya dengan sabar dan penuh tawakkal kepada Allah swt.

Rabiah sangat cerdas dan ia telah hafal al-Qur'an pada usia yang sangat belia, ketika rabiah beranjak dewasa ayahnya meninggal, semenjak itu ia diasuh oleh kakak perempuannya yang tidak jauh beda dengannya yaitu wanita lemah, dan saat itu bashrah dilanda penceklik yang luar biasa. Keadaan itu memaksa rabiah dan ketiga saudaranya berpisah untuk mencari sesuatu demi mengganjall perut, namun di tengah perjalanan yang tidak tentu arah, ia ditangkap oleh seorang penjahat lalu menjualnya kepada seseorang dengan harga enam dirham. Sejak saat itu ia menjalani hidupnya sebagai seorang budak.

Ketika ia menjadi budak, sang majikan menugaskan untuk bernyanyi demi menghibur sahabat-sahabat majikannya, padahal rabiah sendiri tidak nyaman dalam keadaan tersebut, menimbang bahwa ia telah hafal al-Qur'an semenjak remaja, jiwanya tentu telah terkondisikan untuk merindukan apa yang disisi Allah. Wajar jika seorang yang sudah terpola sejak kecilnya dengan mencintai Allah, trejaga perilakunya sesuai ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Seberapa dalam ia terlelap dalam dekapan dunia gelap, ada saat ketika ia merindukan masa-masa indah itu kembali. Apalagi rabiah tumbuh kembang dalam Rahim keluarga yang bersahaja. Ia biasa bersandar kepada yang mahakuasa. Ayahnya seorang ahli ibadah dan pencinta keagungannya, masa kecil yang demikian pastilah menanam kesan mendalam pada siapapun.

Suatu malam, tuannya terbangun dari tidurnya nampak melalui jendela kamarnya Rabi'ah sedang sujud beribadah, dan diatas kepalanya terlihat lentera yang sangat terang hingga menyinari seluruh rumah. Melihat peristiwa aneh tersebut, tuan Rabi'ah merasa ketakutan, dan ia kembali ketempat tidurnya semula, dan duduk termenung hingga fajar menyingsing. Kemudian memanggil Rabi'ah, dan membebaskannya.

Setelah Rabiah bebas, ia memusatkan perhatian pada kegiatan spritual. Di sana ia memiliki suatu majelis yang banyak dikunjungi oleh murid-muridnya yang terdiri dari pada zahid untuk belajar dan bertukar pikiran. Pada masanya di kota Bashrah sudah mulai ada halaqah (pengajian), yang dirintis oleh Hasan al-Bashri. Namun tak ditemukan data akurat, Rabi'ah pernah mengikuti halaqah tersebut dan

berguru kepada seorang syaikh atau seorang guru. Walaupun demikian Rabi'ah sebenarnya sudah memiliki dasar pengetahuan agama, Sebab sejak kecil Rabi'ah selalu ikut kegiatan ibadah orang tuanya, baik itu ibadah mahdhah atau hanya sekedar membaca al-Qur'an dan berzikir.

Dari beberapa literatur yang ada, tidak ditemukan tentang bagaimana proses perjalanan intelektual Rabi'ah secara pasti, hanya saja ada beberapa orang yang dianggap sebagai guru, murid dan sekaligus teman berdiskusi Rabi'ah. Mereka sering berkunjung kerumah Rabi'ah baik siang maupun malam. Antara sahabat dan juga merupakan guru Rabi'ah antaralain: Hasan al-Bashri, di setiap pembahasan riwayat hidup Rabi'ah, selalu menghubungkan-hubungkan dengan Hasan al-Bashri. Digambarkan bahwa Rabi'ah adalah seseorang sahabat, murid, sekaligus pengikutnya. Diriwayatkan juga bahwa adanya hubungan antara Rabi'ah dan Dzun Nun al-Mishri, salah seorang pelopor ajaran sufi, khususnya tentang doktrin ma'rifat.

Sahabat lainnya adalah Abdul Aziz bin Sulayman abu ar Rasibi dari Basrah, seorang zuhud dan pengabdian yang disebut oleh rabi'ah dengan sebutan "pimpinan Pengabdian". Seseorang sahabat yang juga sering berkunjung dan membahas berbagai masalah adalah shalih bin Abdul aziz, Kitab bin Hari, seorang sufi Syi'ah, dan Malik bin Dinar, seseorang zahid terkenal. Rabi'ah juga tidak memiliki murid yang secara resmi dia didik dan kemudian menjadi penerus perjuangannya, Rabi'ah hanya memiliki banyak teman yang sering berdiskusi, mendengarkan ajaran-ajaran Rabi'ah, dan mendengarkan do'a-do'anya, Sehingga dalam penelusuran penulis tidak menemukan satupun buku karya rabi'ah Adawiyah bahkan beliau tidak meninggalkan ajarannya secara tertulis langsung dari tangannya. Pemikiran Rabi'ah Adawiyah dikenal melalui pengikut-pengikutnya yang baru ditulis beberapa lama setelah kematiannya.

Rabi'ah al-Adawiyah menghabiskan sisa hidupnya di Bashrah hingga wafatnya tahun 185 H./801 M. Rabi'ah al-Adawiyah tidak meninggalkan ajaran tertulis. Langsung dari tangannya sendiri. Ajarannya hanya dapat diketahui melalui para muridnya dan baru dapat dituliskan beberapa tahun setelah kematiannya. Ajaran terpenting Rabi'ah al Adawiyah adalah mahabbah. Mahabbah adalah cinta, cinta disini adalah cinta kepada Tuhan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahabbah adalah reaksi cinta, melupakan kebutuhan sendiri karena mengutamakan cintanya hanya untuk Allah. Jamil Shaliba mengatakan di dalam bukunya *Mu'jam al-falsafi*, mahabbah adalah lawan dari *al-bughd*, yang artinya cinta lawan dari benci. Selain dari cinta *Al-mahabbah* bisa juga diartikan dengan *al-wudd*, *al-mawaddah*, yaitu kasih atau sayang. Kata mahabbah berasal dari bahasa Arab *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang artinya mencintai secara mendalam.

Menurut pendapat lain, berasal dari *ash-shafa*, yang berarti bersih, dan orang-orang Arab menyebut seperti kebersihan warna putih gigi dan kesegarannya disebut *hababul asnaan*. Menurut pendapat lain, *al-mahabbah* berasal dari *al-habaab* (buih) yang ada dipermukaan air saat hujan deras. Menurut pengertian di atas mahabbah berarti keinginan hati ingin berjumpa dengan sang kekasih.

Selain itu *al-mahabbah* juga berarti kegemaran pada sesuatu yang terjadi dengan tujuan agar mendapat kebutuhan material maupun spritual, seperti cinta orang yang kasmaran kepada kekasihnya, cinta orang tua kepada anaknya, cinta seseorang kepada sahabat-sahabatnya, satu bangsa terhadap tanah airnya, atau cinta terhadap suatu pekerjaan.

Harun Nasution menyebut pengertian mahabbah dalam terminologi sufisme sebagai berikut:

- Mengosongkan hati dari segala-sesuatu kecuali dari Tuhan.
- Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepadaNya.
- Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.

Mahabbah pada tahap selanjutnya bisa juga diartikan sebagai usaha yang ikhlas agar memperoleh pada tingkat spritual tertinggi untuk mencapai wujud dengan yang nyata, yaitu cinta kepada Allah. Dalam buku Said Ramadhan Al-Buthy yang berjudul "Qur'an Kitab Cinta", cinta adalah ketergantungan hati pada suatu menyebabkan ketenangan dihati saat berada dekat dengannya dan gelisah saat jauh darinya.

Dari beberapa kutipan di atas nampaklah pengertian mahabbah yang berbeda penguraianya, tetapi pada hakekatnya adalah sama yaitu rasa cinta yang tulus kepada Allah. Paham inilah yang dilaksanakan dan diperkenalkan oleh Rabi'ah, rasa cinta, rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan hanya tertuju kepada Tuhan. Sehingga tidak ada tempat untuk cinta yang lain, karena hatinya sudah dipenuhi cinta kepada Allah. Cinta yang luhur dan tanpa pamrih hanya akan tercapai melalui proses yang panjang dan berat, kebersihan dan keikhlasan hati dan pastilah sulit dicapai oleh orang-orang biasa.

Untuk mengetahui sampai di mana tingkatan mahabbah seorang dapat diketahui dengan memperhatikan tingkatan mahabbah sebagai berikut:

- a. Cinta biasa yaitu selalu mengingat tuhan, menyebut asma Allah dan memperoleh kesenangan berdialog dengan-Nya.
- b. Cinta orang yang shiddiq yaitu orang yang kenal kepada tuhan, dapat menghilangkan tabir pemisah antara dirinya dengan tuhan sehingga bisa melihat rahasia-rahasia-Nya berdialog dengan-Nya.
- c. Cinta orang 'arif yaitu orang yang tahu betul dengan tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tetapi diri yang dicintai, sifat-sifat yang dicintai masuk pada orang yang mencintai.

Mengenai mahabbah ini Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 54 yang artinya: "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah". Rasa cinta yang ada dalam hati Rabi'ah sering terungkap dalam syair-syair yang dilantunkannya "Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengigat-Mu, cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga engkau kulihat baik untuk ini maupun pujian bukanlah bagiku. Bagi-Mu lah pujian untuk semuanya".

Rabiah mengajarkan cinta seorang hamba kepada Allah tuhan-Nya antara lain:

- 1) Cinta itu harus menutup yang lain selain sang kekasih atau yang dicintai, dimana sufi harus memalingkan pandangannya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari semua ciptaan Allah, agar tidak dapat menarik diri dari sang pecinta, ia bahkan harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawih dan tidak memberi ruang adanya kesenangan dan tidak juga kesengsaraan yang dapat mengganggu perenungannya pada yang suci Tuhan semesta alam. Menurut Rabi'ah, tuhan dipandang penuh dengan kecemburuan-Nya, dimana hanya dia sendiri yang harus dicintai.
- 2) Rabiah mengajarkan kita bahwa cinta yang langsung ditujukan kepada Allah dan mengesampingkan yang lainnya, tidak ada pamrih sama sekali dan tidak mengharapkan balasan baik yang berupa ganjaran maupun pembebasan hukuman, tetapi yang dicari hanyalah melakukan keinginan Allah dan menyempurnakannya, sehingga dia diagungkan. "Hanya bagi seorang hamba yang mencintai seperti inilah Allah dapat menyatakan dirinya sendiri di dalam keindahan yang sempurna dan hanya melalui jalan cinta pengingkaran diri inilah jiwa yang mencintai pada akhirnya mampu menyatu dengan yang dicintai dan di dalam kehendak itulah akan ditemui kedamaian".

Bila dilihat dari ungkapan-ungkapan cinta syair-syairnya, Rabi'ah al- Adawiyah secara Praktis membagi cinta kedalam dua bagian, yaitu: *hubb al-hawa* dan *hubbun liannaka ahlun lidzaka*.

Al-Ghazali mengatakan bahwa:

"Yang dimaksud *hubb al-hawa* adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada Rabi'ah. Dan Rabi'ah mencintai Allah, karena ia adalah zat yang berhak mendapat kecintaan, karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap untuk Rabi'ah".

Sedangkan menurut al-Taftazani:

"Dalam lirik itu Rabi'ah mengklasifikasikan cinta Ilahi dalam dua jenis. Pertama, cinta rindu yang didefinisikannya dengan cinta karena hanya kau yang ku kenang selalu bukan selain Mu. Kedua, cinta yang disebut dengan cinta karena kau layak dicintai yaitu karena kau singkapan tirai sampai kau nyata bagiku".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rabi'ah Adawiyah telah merumuskan cintanya kedalam dua macam cinta, yaitu:

- a) Cinta diri sendiri (*hubb al-hawa*) karena selalu ingat kepada yang tercinta (Allah).
Hubb al hawa adalah rasa cinta yang timbul dari nikmat-nikmat yang diberikan Allah, yaitu nikmat material tidak nikmat spiritual karenanya *hubb* disini bersifat *hubb indrawi* walaupun demikian *hubb al hawa* yang diajukan Rabi'ah tidak berubah-ubah, tidak bertambah, tidak berkurang karena bertambah atau berkurangnya nikmat. Hal ini karena Rabi'ah tidak memandang nikmat itu sendiri tetapi sesuatu yang ada di dalam nikmat itu Sendiri.
- b) Cinta Allah (*hubbun liannaka ahlun lidzaka*) dimana keadaan yang tercinta (Tuhan) yang bersedia membukakan tabir-Nya kepada sang pecinta.
Hubb anta ahl lahu adalah cinta yang tidak didorong rasa *indrawi*, tetapi didorong oleh zat yang dicintainya. Cinta yang kedua ini merupakan cinta yang paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan melihat keindahan Tuhan. Cinta yang seperti ini tidak mengharapkan balasan apa-apa.

Rabi'ah sendiri menjalankan kewajiban kewajibannya timbul karena perasaan cinta kepada zat yang dicintainya.

Mahabbah yang dirasakan Rabi'ah bukanlah karena pamrih untuk mengharap syurga atau karena takut pada siksa neraka, tetapi ia mencintai Allah karena Allah patut dicintai. Hal ini seperti yang diungkapkannya dalam syairnya :

“Ya Allah, jika Aku menyembah-Mu, karena takut pada neraka, maka bakarlah aku di dalam neraka-Mu. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharap syurga, maka campakanlah aku dari dalam syurga-Mu, tetapi jika aku menyembah-Mu demi engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi kepadaku”.

Dari kutipan di atas, nampak bahwa keinginan terbesar Rabi'ah adalah bertemu dan menatap wajah Tuhannya melihat zat yang maha indah dan maha sempurna. Rasa cinta kepada Allah yang merasut dalam hati Rabi'ah tidak terbendung lagi, sehingga ia tidak mau menerima cinta dari orang lain sudah banyak laki-laki yang melamarnya tetapi tidak ada yang diterimanya karena cintanya hanya untuk Allah. Ketika Hasan Al-Basri meminangnya Rabi'ah berkata:

“Sebuah pernikahan adalah bagi mereka yang memiliki suatu wujud (bagi mereka yang masih mempunyai keinginan dengan keindahan isi dunia ini). Di sini (dalam hal denganku), wujud itu kulebur menanggalkan karena diriku aku telah sebenarnya. Keberadaanku ada pada-Nya dan seluruh hidupku hanya milik-Nya. Aku selalu dalam bayang-bayang perintah-Nya. Janganlah pernikahan itu engkau padaku, tanyakanlah kepada-Nya”.

Itulah jawaban Rabi'ah ketika ia dipinang oleh seorang laki-laki, bahkan ketika ia ditanya tentang cintanya kepada Nabi Muhammad SAW, ia menjawab "saya cinta kepada Nabi SAW, tetapi cintaku kepada Pencipta telah memalingkan diriku dari mencintai makhluk". Dari pernyataan Rabi'ah ini, nampaknya hanya Allah saja yang ada di dalam hatinya. Jangankan laki-laki biasa yang ingin merusak cinta hatinya, nabi pun sebagai kekasih Allah, pembawa Islam dan yang mengenalkan Islam hingga sampai kepadanya, seakan-akan tidak ada tempat di hati Rabi'ah. Meskipun begitu, bukan berarti Rabi'ah mendustai Nabi dan tidak mau memperdulikan orang lain, karena sebagai makhluk hidup, pastilah ia juga bergaul dan membutuhkan orang lain.

Konsep Makrifah Menurut Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Tus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Nama Al -Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.

Dalam usia yang sangat muda, al-Ghazali menghabiskan waktunya bersekolah dan belajar dalam bimbingan seorang tokoh sufi bernama Yusuf an-Nasaj. Setelah tamat ia melanjutkan studi ke Jurjan yang pada saat itu menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di kota tersebut ia mendalami bahasa Arab dan Persia, di samping ilmu pengetahuan yang lainnya. Abu Nasr al-Ismaili merupakan salah seorang yang menjadi guru al-Ghazali ketika ia belajar di Jurjan.

Suasana belajar di Jurjan kurang menarik bagi al-Ghazali sebab dia merasa kurang puas dan akhirnya kembali ke Tus. Setelah dia dididik dalam lingkungan orang dan guru yang zahid pada masa kecil, ia belajar di Madrasah Nizamiyah di Naisabur. Di Naisabur inilah, ia pada usia 20-28 tahun, berguru dan bergaul dengan Imam al-Haramain al-Juwaini, yang mengasuh madrasah bermazhab Asy'ariyyah, namun membebaskan para santrinya untuk bermazhab apa saja. Dibawah bimbingan al-Juwaini, al-Ghazali mendalami ilmu mantiq, ushul fikih dan ilmu kalam. Ketika itu bakat dan potensinya sebagai seorang ilmuwan mulai terpantau oleh sang guru sehingga dia dipercaya menjadi asistennya. Al-Ghazali dipercaya oleh gurunya untuk menggantikan mengajar apabila sang guru berhalangan hadir. Bahkan beberapa kali dia juga dipercaya mewakili gurunya sebagai pimpinan Nizamiyah. Ketika mengajar di Nizamiyah bakat menulis al-Ghazali mulai berkembang. Dia menulis hampir 100 buah buku, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia. Dalam dekapan al-Juwaini pulalah kemampuan menulis al-Ghazali semakin mumpuni. Beliau menulis al-Mankhul dalam bidang ushul fiqh. Dan ketika kitabnya ini disodorkan ke hadapan Sang Guru untuk diteliti, Beliau berkomentar “kau telah menguburku padahal aku masih hidup, tak sabarkah engkau sampai aku mati?” meski demikian al-Ghazali tetap menimba ilmu dari Imam al-Juwaini hingga Sang Guru ini wafat.

Kemudian dari Naisabur Beliau pindah ke Baghdad. Di kota inilah nama Imam al-Ghazali semakin harum dikenal. Kecerdasan Beliau mengurai masalah, kehebatannya dalam mempertahankan argumen dan kefasihan tutur katanya semakin menjadikan Beliau buah bibir diseantero Baghdad. Mulai dari para pejabatnya, para ulamanya, hingga orang awamnya semua terkesima dengan kedalaman ilmu dan penjelasannya.

Hingga puncaknya pada tahun 484 H Imam al-Ghazali diangkat menjadi Guru Besar di Madrasah Nidzomiyah di Baghdad, sekaligus Imam Besar Negeri Iraq. Maka sejak itu, hari-hari Imam al-Ghazali diisi dengan mengajarkan ilmu dan menulis. Lahirlah karya-karya seperti al-Mustasfa dalam bidang ushul fiqh. al-Bashit, al-Washit, al-Wajiz dan al-Khulasoh di bidang fiqh. dan karya lainnya dalam berbagai cabang ilmu. Tersebab semua itulah kedudukan dan martabat Imam al-Ghazali semakin meninggi, mendapat pujian dari sana-sini hingga sejajar dengan para penguasa dan pejabat negri.

Sejak itu nama Al-Ghazali menjadi termasyhur dikawasan kerajaan Saljuk. Kemasyhuran itu menyebabkan beliau dipilih oleh Nizham al-Muluk untuk menjadi guru besar Universitas Nizhamiyah, Baghdad pada tahun 483 H/ 1090 M. Selain mengajar di Nizhamiyah, ia juga aktif mengadakan perdebatan dengan golongan golongan yang berkembang pada saat itu. Kegiatan perdebatan dan penyelenggaraan dan penyelaman berbagai aliran nyatanya tidak ada yang memberikan kepuasan bathin al-Ghazali bahkan menimbulkan pergolakan dalam dirinya.

Pada tahun 488 H Beliau melaksanakan ibadah haji. Dan pergi ke Damaskus pada tahun 489 H dan menetap disana selama 10 tahun. Disanalah Beliau mulai menulis karya fenomenalnya Ihya Ulum ad-Din. Hingga kemudian Sang Imam kembali ke kampung halamannya di Thus untuk lebih merenung, berfikir dan menulis tentang akhlaq, tasawuf dan penyucian jiwa. maka tidak lama kemudian ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di Thus pada Tanggal 19 Desember 1111 M, atau pada hari senin 14 Jumadil Akhir tahun 305 H, dengan meninggalkan banyak karya Beliau.

Adapun Kata makrifah (makrifah) berasal dari kata kerja 'a-r-f (عرف) yang berarti mengenal atau mengetahui. Di dalam kitabnya *Raudhah al-Thalibinn*, al-Ghazali mengatakan bahwa makrifah, jika diihat dari segi bahasanya berarti "ilmu yang tidak menerima keraguan." Atau dalam ungkapan arabnya dikatakan:

المعرفة في اللغة هو العلم الذي لا يقبل الشك

Dalam ungkapan lain, pengertian makrifah yang disebut dengan "ilmu yang tidak menerima keraguan" di dalam kitabnya *Al-Munqidz min al-Dhalal* disebutkan dengan "ilmu yang meyakinkan" (*al-ilm al-yaqini*). Apa yang disebut dengan "ilmu yang meyakinkan" itu, al-Ghazali mengatakan: "sesungguhnya ilmu yang meyakinkan itu ialah tersingkapnya sesuatu dengan jelas sehingga tidak ada lagi ruangan untuk ragu-ragu, tak mungkin salah atau keliru, tak ada di hati tempat untuk itu".

Dari segi istilahnya, makrifah menurut al-Ghazali ialah "mengetahui rahasia-rahasia Ketuhanan dan peraturan-peraturan-Nya yang meliputi segala yang maujud."¹ Dari batasan tersebut dapat dikatakan bahwa pengertian makrifah dalam paham al-Ghazali tidak hanya terbatas pada pengenalan tentang Tuhan, tetapi juga mencakup pengenalan tentang segala ketetapan ketetapan-Nya untuk semua makhluk, meskipun pada kenyataannya dia lebih banyak membahas pengenalan tentang Tuhan yang memang tujuan utama setiap sufi. Oleh karena itu, dia juga mengatakan bahwa makrifah ialah "memandang kepada wajah Allah Ta'ala."

Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.

Di dalam kitabnya *Iljam al-Awam al-Ilm al-Kalam* Imam al-Ghazali mengatakan:

"Dapat kami katakan masih amat jauh, bahwa orang-orang 'arif (*al-'arifin*) itu ialah mereka mengenal Allah Swt. dengan sempurna tanpa terlindung sedikit pun. Sesungguhnya kami telah menjelaskan dengan bukti-bukti yang *qath'i* dalam kitab *Al-Maqshad al-Aqsha fi Asma'i al-Lah al-Husna* bahwa seseorang tidak akan dapat mengenal hakikat Allah kecuali Allah sendiri. Bagaimanapun luasnya pengetahuan makhluk (manusia) dan banyaknya ilmu yang mereka miliki, jika dibandingkan dengan ilmu Allah SWT, maka sesungguhnya mereka itu tidaklah diberi ilmu kecuali sedikit. Namun yang penting hendaklah diketahui bahwa keberadaan Tuhan (*al hadrah al-*

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, IV (Dar al-Fikr, Beirut, t.t), h. 302.

ilahiyyah) meliputi segala sesuatu yang ada dalam wujud ini. Karena itu, hanya Allah dan perbuatan-perbuatanNya yang sebenarnya ada dalam wujud ini, semuanya adalah bukti kebenaran Tuhan.” Sebab itu, kata al-Ghazali, suatu hal yang tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal hakikat zat Allah Swt. Maka bagi seorang ‘arif yang berkata bahwa dia tidak mampu mengenal-Nya berarti bahwa dia telah kenal padaNya. Inilah batas kesanggupan yang dimiliki manusia untuk mengenal Allah Swt.” Karena itulah, baik di dalam al-Qur’an maupun Hadis, kita hanya diperintahkan untuk memperhatikan dan merenungkan kejadian makhluk, ciptaan Allah sama sekali tidak ada perintah untuk memikirkan zat penciptanya, Allah Swt..

Dengan demikian, tujuan akhir dari perjalanan orang-orang ‘arif ialah bertemu (*al-liqa*) dengan Tuhan. Dengan pertemuannya itu, semua kesusahan dan keinginan duniawi hilang/lenyap dari perasaan batinnya. Dia tenggelam dalam lautan kenikmatan karena berjumpa dengan Tuhan. Jika dimasukkan ke dalam neraka, dia tidak akan merasa kesakitan dan jika ditawarkan kepadanya kenikmatan surga, dia tidak akan berpaling kepadanya karena dia telah sampai pada tingkat kenikmatan yang paling sempurna.

Dalam proses pencarian makrifah atau ilmu yang meyakinkan tersebut, pertama-tama muncul ilmu inderawi ke depan karena ia dapat diperoleh dengan mudah dan merupakan tanggapan langsung. Tetapi ilmu yang merupakan hasil pengamatan langsung dan tampak mudah ini ternyata menunjukkan kepalsuan jika ditilik lebih dekat dan dikejar lebih jauh. Dalam *Miiyar al-‘Ilm* dicontohkan dengan memperhatikan indera yang paling utama, kuat dan dominan, yaitu mata. Ketika melihat bayangan benda, mata menganggapnya diam, padahal bayangan itu bergerak perlahan yang tidak dapat ditangkap oleh mata. Dari jarak jauh, suatu benda tampak kecil pada mata, padahal benda itu besar bila ditilik dari dekat. Mata melihat seorang anak kecil, tampak tidak tumbuh besar, padahal setiap detik dia terus tumbuh dan berkembang. Mata melihat matahari kecil, padahal ia lebih besar dari planet bumi. Tidakkah mata melihat bintang-bintang di langit hanya sebesar uang-uang logam, padahal bukti-bukti menunjukkan bahwa ia lebih besar dari yang kita bayangkan. Malah dalam bukunya *al-Munqiz* yang ditulisnya kemudian, dia menambahkan bahwa tipuan dan kepalsuan yang diberikan indera itu menyebabkannya ragu pada seluruh pengetahuannya. Oleh karena itu semua ilmu inderawi tidak dapat diyakini dan bukanlah ilmu yang hakiki.

Ketidakpercayaan al-Ghazali terhadap laporan inderawi mendorongnya terus melangkah, memburu makrifah melalui ilmu-ilmu aqli. Dalam salah satu karyanya al-Ghazali membandingkan akal itu dengan mata, dimana ditegaskan bahwa akal mengungguli mata dalam hal kesanggupannya memperoleh ilmu yang meyakinkan. Di situ disebutkan tujuh kelemahan mata yang sekaligus menunjukkan kelebihan akal dari mata tersebut dalam mengenal hakikat. Di sini timbul persoalan, kalau demikian halnya mengapa orang-orang berakal berbuat salah dalam pandangan dan pemikirannya. Menurut al-Ghazali, kesalahan bukanlah terletak pada akal itu, tetapi karena khayalan dan angan-angan dicampuradukkan dengan akal, sedang akal yang bersih tidak mungkin berbuat salah dan keliru melihat segala sesuatu seperti apa adanya. Namun terhindarnya samasekali dari hal-hal seperti ini sungguh sulit. Bahkan, terhindarnya ia, secara sempurna, dari dorongan dorongan seperti ini hanya dapat dialaminya kelak, setelah mati. Jadi al-Ghazali mengakui adanya kesulitan kesulitan besar yang menghalangi penjernihan dan abstraksi akal ini, sehingga dapat dikatakan mustahil berlaku penjernihan di dunia ini. Dengan demikian, tidak ada pula harapan untuk menjadikan akal sebagai alat untuk mencapai makrifah atau ilmu yang meyakinkan sebagaimana yang terjadi pada pancaindera.

Kedua ini membuat al-Ghazali tidak percaya terhadap seluruh pengetahuannya, baik ilmu-ilmu inderawi maupun ilmu-ilmu aqli, kecuali ilmu-ilmu aqli yang bersifat aksiomatik (*al-awwaliyat*) seperti pengetahuan bahwa sepuluh itu lebih dari tiga, dan pernyataan penolakan dan penerimaan tidak dapat berkumpul dalam satu masalah. Tegasnya al-Ghazali sebagaimana sufi-sufi lainnya memandang bahwa indera dan akal tak mampu memberikan pengetahuan yang hakiki. Indera tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena ia sering memberikan keterangan yang keliru. Demikian pula akal, karena hasil yang ditarik dari penalaran rasional tidak terlepas dari data yang diberikan indera.

Tetapi selain dari dua macam yang disebutkan di atas, ada satu ilmu yang tidak mempergunakan indera dan akal yang disebut dengan ilmu ilhami. Ilham, menurut al-Ghazali, ialah ilmu yang didapat manusia tanpa proses pengamatan dan penalaran atau dengan jalan belajar, ia langsung datang ke dalam kalbu, sebagai anugerah Tuhan. Ilmu ini khusus untuk para wali dan orang-orang pilihan yang bersih jiwanya.

Setelah berkesimpulan bahwa ilmu yang didapat melalui indera belum dapat meyakinkan dirinya, al-Ghazali terus menyelidiki ilmu yang didapat melalui akal, namun di sini dia juga merasa belum yakin

terhadap keabsahan ilmu yang didapat lewat akal itu. Kali ini baik ilmu inderawi maupun ilmu aqli sangat tergantung pada kesadaran dan keadaan seseorang ketika ia mengidentifikasi apa yang sedang dia amati dan pikirkan. Sebagai contoh, ambillah soal mimpi. Tidakkah kita dapat menyaksikan dalam mimpi hal-hal seperti benar benar terjadi, tetapi setelah kita terbangun nyatalah semua itu khayal belaka. Barangkali segala yang kita percayai diwaktu jaga (sadar), baik dengan indera maupun akal, itu hanya berhubungan dengan keadaan kita ketika itu sadar, sehingga andaikata kita sampai kepada suatu keadaan yang lebih sadar lagi, barangkali di situ kita insaf bahwa keadaan kita ketika itu seakan-akan mimpi saja.

Jika ilmu inderawi dan ilmu akli sangat tergantung pada keadaan dan kesadaran seseorang, maka mungkin kata al-Ghazali keadaan dan kesadaran yang lebih tinggi telah dicapai oleh kaum sufi, yang dalam keadaan tertentu mereka dapat menyaksikan hal-hal yang tidak mungkin dicapai oleh indera dan akal. Jadi menurut al-Ghazali, ilmu yang meyakinkan telah dicapai oleh kaum sufi. Mereka telah sampai pada suatu keadaan yang lebih tinggi dari yang dicapai oleh para ilmuan dan filosof. Kaum sufi dapat menyaksikan hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh mereka. Hal ini dicapai melalui *nur* yang diberikan Tuhan kepada orang yang dikehendakiNya. *Nur* ini, katanya, adalah kunci pembuka sebagian besar ilmu makrifah. Jelas bahwa makrifah yang tertinggi dalam paham tasawuf al-Ghazali didapat melalui ilham, yaitu Tuhan memasukkan *nur* ke dalam kalbu seseorang untuk mengenai rahasia-rahasia ketuhanan dan hakikat segala sesuatu.

Jadi menurut Al-Ghazali langkah pertama untuk mengenal diri sendiri ialah mengetahui terlebih dahulu bahwa diri ini tersusun dari betuk lahir yang disebut badan dan batin yang disebut qalb, Dalam hal ini kata qalb bukan merupakan segumpal daging yang berada disebelah kiri badan, tapi ia adalah ruh yang bersifat halus dan ghaib yang turun ke dunia untuk melakukan tugas dan kelak akan kembali ke tempat asalnya.

Qalb merupakan alat terpenting untuk menghayati segala rahasia yang ada di alam ghaib, sebagai puncak penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT. Imam al Ghazali menulis sebagai berikut :

“Kemuliaan dan kelebihan manusia mengatasi segala jenis makhluk adalah kesiapannya untuk ma'rifat kepada Allah SWT, yang di dunia merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebahagiaannya. Dan di akhirat merupakan harta, kebahagiaan, dan simpanannya. Adapun alat untuk mencapai penghayatan ma'rifat adalah qalb, bukan yang lainnya. Maka hati itulah yang alim (tahu) terhadap Allah SWT, bertaqarrub (ibadah) kepada Allah SWT, beramal untuk Allah SWT, berusaha menuju Allah SWT, dan hati pula yang membuka tabir untuk menghayati alam ghaib yang berada di sisi Allah SWT. Adapun anggota badan adalah khodamnya dan alat yang dipergunakan hati, laksana sang raja memerintah terhadap hamba atau khadamnya. Hati akan diterima Allah SWT apabila bersih dari selain Allah SWT, dan hati akan terhibat dari Allah SWT bila diisi selain Allah SWT. Maka hati itu disuruh mencari Allah SWT, bertaqarub, taat dan hati pula yang diperintah untuk beribadah. Sebaliknya, tidak akan sampai kepada Allah SWT dan celaka bila hatinya kotor dan tersesat. Adapun gerak ibadah semua anggota adalah pancaran hatinya. Itulah hati, bila manusia mengenalnya ia akan mengenal dirinya sendiri, dan bila mengenal dirinya ia akan mengenal Tuhannya”.

Jelasnya, qalb atau hati merupakan instrumen penting “fisiologi mistik” untuk mendapatkan makrifat, karena dengan hati manusia bisa mengetahui, berhubungan, dan berdialog dengan hal-hal yang ghaib, khususnya mengetahui dan berdialog dengan Allah SWT. Itupun hanya qalb yang benar-benar hidup dan suci dari sifat sifat tercela, dan setelah melakukan mujahadah.

Maka, makrifat bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui sebuah proses yang panjang yakni dengan melakukan proses melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadah*) dan memerangi hawa nafsu (*mujahadah*). Oleh karena itu, salah satu cara efektif menyingkap hijab ruhani yakni dengan jalan menghindari segala bibit penyakit hati tersebut. Bersungguh-sungguh memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai “manusiawi” menuju yang Ilahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik dan membenamkan diri dalam *taqarrub ilallah*.

Makrifat dalam arti yang sesungguhnya, menurut al-Gazali, tidak dapat dicapai lewat indera atau akal, melainkan lewat nur yang diilhamkan Allah ke dalam qalbu. Meskipun begitu, perlu disadari bahwa pelimpahan cahaya Ilahi ke dalam hati seorang hamba tidak bisa diusahakan sepenuhnya oleh seseorang. Tugas manusia hanyalah mempersiapkan (*isti'dad*) dengan membersihkan diri dari segala dosa dan penyakit-penyakit jiwa lainnya atau akhlak yang tercela. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Allah Swt.

SIMPULAN

Rabi'ah Adawiyah adalah Salah seorang penyair sufi perempuan yang terkenal pada abad ke-2 H, atau ke-8 M, di Basrah, Iraq. Nama lengkapnya adalah "Ummul Khair binti Ismail Adawiyah al-Qasisiyah. Dilahirkan sekitar tahun 95 H/717 M, di Basrah-Iraq. Berasal dari suku Atiq, dan ayahnya bernama ismail". Ajaran terpenting Rabi'ah al Adawiyah adalah mahabbah. Mahabbah adalah rasa cinta yang tulus kepada Allah. Paham inilah yang dilaksanakan dan diperkenalkan oleh Rabi'ah, rasa cinta, rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan hanya tertuju kepada Tuhan. Sehingga tidak ada tempat untuk cinta yang lain, karena hatinya sudah dipenuhi cinta kepada Allah. Salah satu syair Rabi'ah yang menggambarkan cintanya kepada Allah yaitu: "Rasa cinta yang ada dalam hati Rabi'ah sering terungkap dalam syair-syair yang dilantunkannya "Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku adalah keadaanmu senantiasa mengingat-Mu, cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga engkau kulihat baik untuk ini maupun pujian bukanlah bagiku. Bagi-Mu lah pujian untuk semuanya".

Rabiah mengajarkan cinta seorang hamba kepada Allah dengan Cinta itu harus menutup yang lain selain sang kekasih atau yang dicintai, dimana sufi harus memalingkan pandangannya dari dunia dan segala daya tariknya dan Rabiah mengajarkan kita bahwa cinta yang langsung ditujukan kepada Allah dan mengesampingkan yang lainnya, tidak ada pamrih sama sekali dan tidak mengharapkan balasan baik yang berupa ganjaran maupun pembebasan hukuman, tetapi yang dicari hanyalah melakukan keinginan Allah dan menyempurnakannya, sehingga dia diagungkan. Dan Rabi'ah al- Adawiyah juga secara Praktis membagi cinta kedalam dua bagian, yaitu: hubb al-hawa dan hubbun liannaka ahlan lidzaka. Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). makrifah menurut al-Ghazali ialah mengetahui rahasia-rahasia Ketuhanan dan peraturan-peraturan-Nya yang meliputi segala yang maujud dan ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Dalam proses pencarian makrifah atau ilmu yang meyakinkan tersebut, pertama-tama muncul ilmu aqli dan inderawi belum bisa sampai kepada makrifah, akan tetapi menurut Al-Ghazali cara sampai menuju makrifah yaitu qalb , bukan yang lainnya. Maka hati itulah yang alim (tahu) terhadap Allah SWT, bertaqarrub (ibadah) kepada Allah SWT, beramal untuk Allah SWT, berusaha menuju Allah SWT, dan hati pula yang membuka tabir untuk menghayati alam ghaib yang berada di sisi Allah SWT. Dalam mencapai hubungan dan kedekatan dengan Allah SWT yakni dengan melepaskan dirinya dari hawa nafsu atau keinginan-keinginan yang bersifat duniawi dan membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik dan membenamkan diri dalam *taqarrub ilallah*.

REFERENSI

- Al-Buthy, Said Ramadhan, Qur'an Kitab Cinta, (Jakarta: Hikmah)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Al-Munqidz min al-Dhalal (Turkey: Hakikat Kitabavi, 1981)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Fi Bayan Ma'rifatillah (Maktabah al-Jundi, Mesir, t.t.)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Ihya' Ulum al-Din, IV (Dar al-Fikr, Beirut, t.t)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Iljam al-'Awam 'an Ilm al-Kalam (Turkey: Hakikat Kitabevi, 1981)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Mi'yar al-'Ilm (Mesir: al-Matb'ah al-'Arabiyah, 1927)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Misykat al-Anwar, (Cairo: al-Dar al-Qaumiyah, 1964)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Raudhah al-Thalibin wa Umdah al-Salikin (Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1924)
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa, Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami (Cairo: Dar al-Tsaqafah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1979)
- Antonio, Muhammad Syafii, Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012)
- Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf (Cet II; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 1994)
- Asy-Syarif, Muhammad Bin, Nilai Cinta Dalam Al-Qur'an (Solo; PT. Serangkai Pustaka Mandiri 2003)
- Bahreis, Hussein, Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981)
- Basyuni, Ibrahim, Nasy'ah al-Tashawwuf al-Islami (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.th.)
- Jauhari, Wildan, Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2018)
- Kartanegara, Mulyadhi, (Menyelami Lubuk Tasawuf, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006)
- Muhammad, Hasyim, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, (Pustaka Pelajar Offset, Semarang, 2002)
- Mukhtar, Ilmu Tasawuf , (CV Pustaka Setia, Bandung, 2004)

- Mustamin, Kamaruddin, Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah, Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, Vol. 17 No. 1, 2020
- Nasution, Harun, Falsafat dan mistitisme dalam islam (Jakarta, Bulan Bintang, 1993)
- Nasution, Hasyimiyah, Filsafat Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- Ni'am, Syamsun, Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Adawiyah dan Jalaluddin Rumi. (Cet. IV, Surabaya: Risalah Gusti, 2001)
- Sholikhin, Muhammad, 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, (PT Buku Kita, Jakarta, 2009)
- Sholikhin, Muhammad, Filsafat dan Metafisika dalam Islam (Yogyakarta: Narasi, 2008)
- Sirajuddin, Filsafat Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Smith, Margaret, Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan (Cet. 1, Surabaya: 2001)
- Solihin, Rosihon Anwar dan Mukhtar, Ilmu Tasawuf , (CV Pustaka Setia, Bandung, 2004)
- Sukatno, Safari MS & Otto, Mahabbah: Cinta Rabi'ah Adawiyah (Cet. I; Bandung: Risalah Gusti 2001)
- Tim Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012)
- Tualeka, Hamzah, dkk., Akhlak Tasawuf, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011)
- Qandil, Abdul Mun'im, Rabi'ah al-Adawiyah 'Adarau al-Basrah al-Batul terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah, Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah dan Cintanya kepada Allah, cet. III, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000)
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). Pegangan Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Asmaya, Enung, Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, 2018
- Hadi, Abdul, (Pemikiran Taswuf Imam Al-Ghazali), *Jurnal*, 2019
- Hasnawati, Faham Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Islam, Jurnal Al-Qalb, vol 7, No. 2, 2010
- Mudaimin, Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 16 No. 1, 2020